

**Literasi Informasi Media Digital pada Komunitas Adat di Era *Internet of Things* (IOT):
Studi Kasus Masyarakat Adat Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar,
Kabupaten Lebak, Provinsi Banten**

***Digital Media information Literacy on Custom Community in The Internet of Things (IoT)
era: Case Study of Outer Baduy Custom in Kanekes Village, Leuwidamar, Lebak Regency,
Banten Province***

Galung Triko^{*}, Dwi Retno Hapsari, Krishnarini Matindas

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, IPB University, Bogor 16680, Indonesia

^{*}E-mail korespondensi: galungtriko@apps.ipb.ac.id

Diterima: 20 Mei 2022 | Disetujui: 22 Juli 2022 | Publikasi online: 23 Juli 2022

ABSTRACT

The people of Baduy Luar (Outer Baduy) have generally experienced social-environment changes in information and communication technology (ICT) use. In contrast, the people of Baduy Dalam (Inner Baduy) still consistently reject globalization's influence on preserving cultural and environmental sustainability. For the Baduy Luar, digital media use of handphones and modern tools is a custom prohibition, but they still insist on using them because of the needs and leniency of traditional leaders of Baduy Luar (Kokolot). The research aims to analyze communication behavior and digital media information literacy skill of Baduy Luar. The research used a qualitative approach with a case study. Primary data was collected by in-depth interviews, observation, documentation, and literature study for secondary data. Steps of analysis are carried out by reducing the data using three main codings of open coding, axial coding, and selective coding, data display in narrative with the testing data validity using triangulation and drawing a conclusion. In conclusion, the results showed that custom factors significantly affect digital media information literacy skills, communication obstacles occurred, and digital media communication behavior of Baduy Luar people in the Internet of Things (IoT) era.

Kata kunci: *custom community, digital media use, information literacy, people of Baduy Luar*

ABSTRAK

Masyarakat Baduy Luar (*Outer Baduy*) secara umum telah mengalami perubahan lingkungan sosial pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Berbeda dengan masyarakat Baduy Dalam (*Inner Baduy*) yang masih konsisten menolak pengaruh globalisasi demi menjaga kelestarian lingkungan dan keberlangsungan budaya. Bagi masyarakat Baduy Luar penggunaan media digital *handphone* dan alat modern sebenarnya adalah larangan adat, tetapi mereka tetap memaksakan menggunakannya karena kebutuhan dan kelonggaran dari pemuka adat (Kokolot). Penelitian ini bertujuan menganalisis perilaku komunikasi dan kemampuan literasi informasi media digital masyarakat Baduy Luar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan studi literatur untuk data sekunder. Tahapan analisis melalui reduksi data dengan tiga pengodean utama yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Penyajian data secara naratif dengan pengujian keabsahan data menggunakan analisis triangulasi, dan penarikan kesimpulan. Sebagai kesimpulan, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor adat istiadat memiliki implikasi yang sangat kuat terhadap kemampuan literasi informasi media digital, hambatan komunikasi yang terjadi, dan perilaku komunikasi bermedia digital masyarakat Baduy Luar di era *Internet of Things* (IoT).

Kata kunci: komunitas adat, literasi informasi, masyarakat Baduy Luar, penggunaan media digital



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University and in association with Forum Komunikasi Pembangunan Indonesia and Asosiasi Penerbitan Jurnal Komunikasi Indonesia.

E-ISSN: 2442-4102 | P-ISSN: 1693-3699

PENDAHULUAN

Teknologi membawa dampak yang signifikan terhadap perubahan sosial dan pola perilaku komunikasi masyarakat. Adanya internet memunculkan berbagai inovasi teknologi, salah satunya adalah media baru atau media digital. Media baru merupakan teknologi internet yang menjadikan pengguna (*user*) dapat terhubung dengan pengguna lainnya melalui jaringan komputer yang terkoneksi internet. Keunggulan media ini yaitu fleksibilitas dibandingkan dengan media konvensional. Media baru memberikan inovasi kemudahan bagi pengguna (*user*) untuk memanfaatkannya secara bebas. David Holmes dalam (Littlejohn & Foss, 2009) menjelaskan tentang teori media baru atau *the second age media* adalah sebagai berikut (1) terdesentralisasi dan dibuat oleh pengguna (*many to many or many to few*), (2) dua arah, (3) di luar kendali negara, (4) ratisasi demokrasi, (5) mempromosikan kesadaran individu, (6) berorientasi secara individu. Mark Poster dalam bukunya *The Second Age* (1990), menyebut periode baru ditandai oleh perkembangan teknologi dan jaringan interaktif komunikasi, khususnya internet dapat mengubah sosial masyarakat (Littlejohn et al., 2017). Pandangan Poster tentang teori media baru (*new media*), menyebut perubahan penting dalam teori media ini adalah penggunaan personal komputer, tablet, dan *smartphone*.

Digitalisasi dan konvergensi media merupakan perubahan mendasar dari media digital, menurut (Nawiroh, 2016): (1) Digitalisasi adalah pesan yang terkonstruksi dalam bentuk teks dan berubah menjadi rangkaian kode digital yang dapat diproduksi, disimpan, dan dikirimkan pada penerima. (2) Konvergensi yaitu pengintegrasian semua bentuk dan fungsi media yang awalnya berdiri secara individu baik dalam proses distribusi, regulasi, organisasinya, penerimaan, maupun fungsi sebagai sumber informasi dan hiburan (McQuail, 2011). Bagi Jenkins dalam (Littlejohn & Foss, 2009), dalam bukunya *Convergence Culture, interoperabilitas* media baru menyediakan lebih banyak partisipasi aktif dalam media. Penggunaan media digital juga mengedepankan transparansi dan demokratisasi individu yang berbasis pada pemanfaatan internet dan arus informasi. Terlebih di era *Internet of Things* (IoT), Perkembangan internet mengubah penggunaan jaringan-jaringan komputer yang saling terhubung (Deursen & Mossberger, 2018). *Internet of Things* (IoT) menekankan keterlibatan jaringan internet terhadap kehidupan yang dapat dimanfaatkan untuk mengakses informasi dan berkomunikasi. Internet memiliki peran besar sebagai media komunikasi dalam proses perubahan pola tatanan kehidupan (Hubeis, 2010). Partisipasi penggunaan media termasuk media digital terhadap keterbukaan informasi yang terjadi tentunya membutuhkan kemampuan literasi informasi media digital.

Istilah literasi informasi media digital menjadi kemampuan yang lahir seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). *Association of College and Research Libraries* (2000) mendefinisikan literasi informasi merupakan kemampuan yang mewajibkan individu untuk mengetahui kapan informasi diperlukan, mengevaluasi, menggunakan, dan menemukan secara efektif informasi. Penggunaan media digital sudah semakin masif di masyarakat. Konsep literasi meliputi ekspresi visual, elektronik, digital, dan komunikasi (Koltay 2011). Literasi modern melihat keterkaitan antara teknologi dan budaya, serta tetap mengedepankan kemampuan melek huruf untuk komitmen jangka panjang (Cordes, 2009). Ahmad et al. (2020) melihat literasi informasi pada konstruksi multidimensi dengan keterlibatan individu terhadap sosial budaya, diantaranya. (1) Penerimaan informasi (*information acquisition*), (2) Evaluasi informasi (*information evaluation*), (3) Kesadaran lingkungan informasi (*information environment awareness*), (4) Pemanfaatan informasi (*information use*), (5) Belajar dari pengalaman informasi (*learning from information experience*), (6) Etika informasi (*Information ethics*) Pengertian ini dapat menjadi representasi konsep yang melihat aspek literasi pada konteks modern. Mengkaji literasi tidak hanya pada kemampuan memahami informasi saja, melainkan keterkaitan individu dalam menggunakan media digital dan pengaruhnya dalam lingkup sosial budaya. Literasi informasi media digital menjadi relevansi yang masuk akal melihat literasi dalam konteks era informasi digital dan kajian hambatan komunikasinya.

Beberapa literatur juga menunjukkan pentingnya literasi informasi media digital sebagai kontrol terhadap konsumsi informasi yang sangat mudah diakses oleh siapa saja. Widen et al. (2021) mengemukakan pentingnya mengembangkan ukuran literasi informasi. Temuan (Fauziyyah & Rina, 2020) menyebut penggunaan teknologi informasi harus dibarengi dengan kegiatan literasi informasi. Dan penelitian lainnya seperti variasi penemuan atas pengetahuan yang memperhatikan literasi informasi (Llett, 2019). Literasi merupakan keberaksaraan terkait melek teknologi dan informasi, berfikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sosial masyarakat (Purwaningtyas, 2018).

Namun, dari banyaknya literatur tentang literasi informasi, masih sedikit yang mengkaji literasi informasi penggunaan media digital pada tatanan masyarakat adat atau *indigeneous*. Padahal, kajian tersebut menjadi penting karena masyarakat adat juga merupakan obyek dari perkembangan teknologi dan mengalami perubahan sosial akibat dari penggunaan teknologi informasi dan komunikasi media digital. Terlebih mereka yang masih kental nilai dan norma adat istiadat, dengan berupaya tetap menjaga eksistensi budaya. Menjaga generasi dari pengaruh negatif penggunaan teknologi. Penggunaan media digital pada tatanan masyarakat adat dapat menjadi keuntungan dan kerugian tergantung pada pemanfaatannya. Keadaan yang diilustrasikan tersebut menjadi penanda bahwa terdapat transformasi lingkungan sosial budaya dalam suatu masyarakat termasuk lingkungan sosial budaya masyarakat adat. Tarasov (2016) menginterpretasikan transformasi lingkungan sosial budaya sebagai dinamika budaya (*cultural dynamics*). Transformasi lingkungan sosial budaya sudah terjadi di masyarakat Baduy Luar sejak mengenal teknologi.

Masyarakat Baduy Luar merupakan komunitas adat yang masih menerapkan nilai-nilai budaya karena merupakan bagian penting dari Baduy. Sejumlah aturan dan larangan adat masih mereka patuhi, tetapi di sisi lain mereka telah mengalami perubahan sosial dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi meskipun hal tersebut merupakan larangan adat. Sejumlah faktor adat lainnya dalam penelitian ini teridentifikasi memiliki pengaruh kuat terhadap penggunaan media digital yang berimplikasi pada kualitas kemampuan literasi informasi media digital masyarakat Baduy Luar. Oleh sebab itu, topik literasi informasi media digital dalam perspektif komunikasi pembangunan memiliki manfaat untuk menjadi kajian ilmiah terhadap masyarakat adat atau *indigeneous*. Sebab masyarakat adalah subyek pembangunan dalam kajian komunikasi pembangunan itu sendiri (Setyowati, 2019).

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, penelitian ini menjadi eksplorasi kualitatif terhadap literasi informasi media digital pada tatanan masyarakat adat mengenai penggunaan media digital. Secara khusus kajian penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertanyaan penelitian, di antaranya; (1) bagaimana perilaku komunikasi masyarakat Baduy Luar dan kaitannya dengan pengaruh Budaya dalam penggunaan media digital di era *Internet of Things* (IoT), (2) apa hambatan komunikasi masyarakat Baduy Luar dalam literasi informasi media digital, (3) bagaimana kemampuan literasi informasi media digital masyarakat Baduy Luar dan kaitannya dengan perubahan sosial yang terjadi.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus terhadap penggunaan media digital *handphone* masyarakat Baduy Luar. Metode kualitatif menekankan eksplorasi peneliti dan membangun kedekatan dengan informan dalam menggali data. Sebab, kualitatif fokus pada interaksi dan komunikasi manusia, menjelaskan mengapa manusia berinteraksi dan berkomunikasi dengan cara tersebut (Creswell, 2014). Menurut Marks (2020) kualitatif adalah metode penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami makna, maksud, dan intensi perilaku, tidak pada jumlah atau kualitas. Penelitian kualitatif ini menekankan pada kebebasan eksplorasi peneliti sebagai instrumen kunci dalam memaknai data melalui penjelajahan secara komprehensif terhadap pengumpulan data dengan membangun *relationship* atau suasana *friendly* dengan informan dan lingkungan masyarakat Baduy Luar.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder didapat dengan cara studi literatur. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman (2014) dimana dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus serta interaktif hingga tuntas dan datanya jenuh atau maksimal. Tahap awal dalam analisis pada penelitian ini adalah melakukan reduksi data untuk memfokuskan pengelompokkan tema dan melakukan kategorisasi, menghapus atau mengeliminasi data yang tidak relevan. Hasil reduksi data selanjutnya dilakukan penyajian dalam bentuk naratif, dan yang terakhir adalah melakukan penarikan kesimpulan atas temuan-temuan yang telah terkategori. Adapun dalam mereduksi data menggunakan model Strous & Corbin dalam Emzir (2010) data kualitatif dilakukan pengodean utama yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Data-data tersebut kemudian dianalisis keabsahannya menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sondak et al. (2019) triangulasi adalah teknik analisis keabsahan data yang memanfaatkan instrumen lain diluar data tersebut untuk keperluan pembandingan atau pengecekan data-data tersebut. Peneliti dalam melakukan analisis triangulasi yaitu mengkomparasi hasil wawancara dengan data lainnya seperti data dari keterangan informan yang lain, studi literatur, hasil observasi, atau dokumentasi lapangan untuk menarik kesimpulan dari hasil analisis kualitatif yang sudah dipenuhi.

Tabel 1 merupakan analisis *open coding* terhadap transkrip wawancara guna memperoleh ide pokok atau kata kunci yang mengandung makna dan menggambarkan nilai inti dari pernyataan informan.

Tabel 1. *Open Coding* dari transkrip wawancara

Informan (Inisial)	Quotation Informan	Open Coding Ide Pokok/ Kata Kunci
KM (Pria, 27 tahun)	<i>Aktif pake kecuali di ladang kadang suka susah sinyal.. Udah dari 2011.. dari hape jadul nokia.</i>	Aktif <i>handphone</i> sejak 2011, dari versi Jadul, Susah sinyal
	<i>Mursid.. paling moto-moto kain, tas, kerajinan, terus dijual di promosiin.. buat jualan chatngan.</i>	Jualan Online, foto produk, chatngan, promosi
KA (Pria, 21 tahun)	<i>Kesulitannya khususnya di Baduy kalo lebih ke dalem (naik) gak ada sinyal.. lebih sulit lagi gak ada listrik. Susah.. Paling kalo gak ada sinyal doang..</i>	Sulit Sinyal, tidak ada listrik
	<i>Ada.. sebenarnya dilarang sama adat. Sebenarnya dilarang, cuman memaksakan, lumayan ada kelonggaran.. kebutuhan..</i>	Dilarang adat, memaksakan, ada kelonggaran adat, kebutuhan
AJ (Perempuan, 37 tahun)	<i>Sulitnya bacanya gak lancar.. kalo lancar mah enak bisa jual2 kain langsung kirim.</i>	Tidak lancar membaca
	<i>Bahasa dan kata-kata kendala. Menulis sedikit-sedikit bisa kalo di hape kalo di kertas gak bisa.. soalnya gak sekolah.. Gak boleh sekolah..</i>	Kendala bahasa dan menulis, larangan sekolah, tidak bersekolah

Keterangan: Penyajian analisis *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3 merupakan sebagian dari informan dari total sepuluh informan dalam penelitian.

Tabel 2 merupakan analisis *axial coding* yang mengolah data hasil *open coding* untuk dilakukan konseptualisasi, kategorisasi, dan tematisasi guna memperoleh kesimpulan yang menjadi fokus dalam penelitian.

Tabel 2. *Axial Coding*

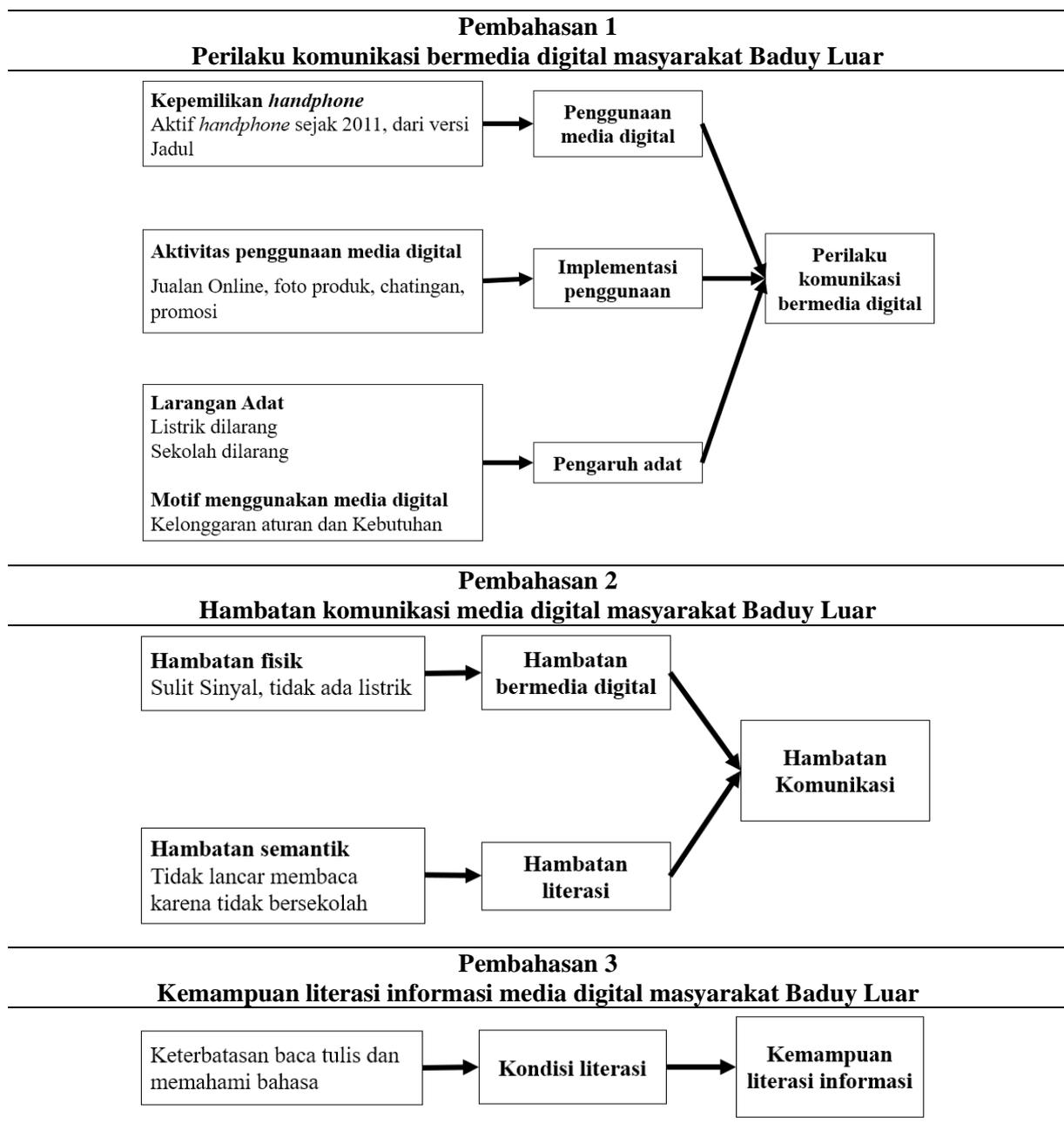
Ide Pokok/ Kata Kunci	Konseptualisasi	Kategorisasi	Tematisasi
(KM, 27 tahun)			
Aktif <i>handphone</i> sejak 2011, dari versi Jadul	• Kepemilikan <i>handphone</i>	• Penggunaan media digital	• Perilaku komunikasi bermedia digital
Jualan Online, foto produk, chatngan, promosi	• Aktivitas penggunaan media digital	• Implementasi penggunaan	• Perilaku komunikasi bermedia digital
(KM, 21 tahun)			
Sulit Sinyal, tidak ada listrik	• Hambatan fisik	• Hambatan bermedia digital	• Hambatan komunikasi
Listrik dilarang, memaksakan, ada kelonggaran adat karena kebutuhan	• Larangan Adat • Kelonggaran aturan dan Kebutuhan	• Pengaruh adat • Motif menggunakan media digital	• Perilaku komunikasi bermedia digital
(AJ, 37 tahun)			
Tidak lancar membaca	• Hambatan semantik	• Hambatan literasi	• Hambatan komunikasi
Kendala bahasa dan menulis, larangan sekolah, tidak bersekolah	• Keterbatasan baca tulis dan bahasa • Larangan sekolah • Hambatan semantik	• Kondisi literasi • Pengaruh adat • Hambatan literasi	• Kemampuan literasi informasi • Perilaku komunikasi bermedia digital • Hambatan komunikasi

Lokasi penelitian secara spesifik dilakukan di tiga kampung yaitu Kaduketuk Satu, Kaduketuk Dua, dan Kaduketuk Tiga, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

Dimana lokasi tersebut merupakan pemukiman masyarakat Baduy Luar yang berada di perbatasan *tanah ulayat*. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada ketersediaan akses sinyal dan jaringan internet yang terjangkau dengan baik, masyarakat Baduy Luar mengalami kontak sosial langsung dengan masyarakat umum dan wisatawan karena berada di perbatasan atau kawasan utama untuk masuk ke perkampungan adat Baduy. Adapun pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan kategori generasi Z dan milenial, menurut Sensus Penduduk tahun 2020, generasi Z adalah penduduk yang lahir tahun 1997-2012, dan generasi Milenial adalah penduduk yang lahir tahun 1981-1996 (Sensus Penduduk (BPS), 2020). Kemudian masyarakat Baduy Luar yang memiliki dan aktif menggunakan media digital *handphone* dalam kehidupan sehari-hari, dan tinggal di tiga kampung perbatasan *tanah ulayat* (kaduketuk satu, kaduketuk dua, dan kaduketuk tiga). Upaya memperoleh data, wawancara mendalam dilakukan terhadap 10 informan yang memenuhi syarat *purposive* yang dimaksud dan observasi dilakukan selama pelaksanaan penelitian.

Tabel 3 adalah penyajian kategorisasi hasil analisis *selective coding* yang telah mengalami reduksi guna menyeleksi dan menampilkan data-data hasil *axial coding* yang relevan dengan topik penelitian.

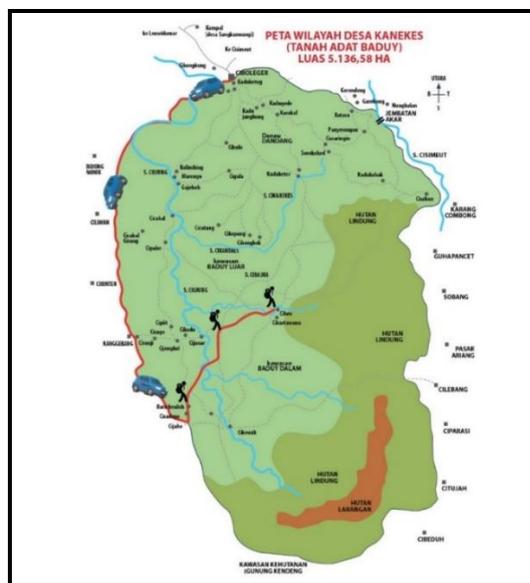
Tabel 3. Hasil *Selective Coding*



HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Masyarakat Baduy Luar

Masyarakat Baduy secara umum menganut kepercayaan sunda wiwitan yang merupakan sikap penghormatan pada arwah leluhur atau *karuhun* serta pemujaan pada roh (animisme). Suku Baduy bermukim di pegunungan kendeng pedalaman Banten. Memiliki populasi sekitar 26.000 orang (Kholisah 2019) yang tersebar ke dalam 63 kampung di Desa Kanekes. 3 kampung merupakan masyarakat suku Baduy Dalam (Cikertawana, Cikeusik, dan Cibeo) dan sisanya adalah perkampungan Baduy Luar. Secara geografis Baduy berada pada $108^{\circ}3'9''$ – $106^{\circ}4'55''$ BT dan koordinat $6^{\circ}27'27''$ – $6^{\circ}30'0''$ LS (Permana, 2010), perkampungan Baduy terletak di sekitar aliran sungai Cikaneles dan Ciujung atau berjarak sekitar 65 km sebelah selatan ibu kota Serang dan 172 km sebelah barat ibukota Jakarta (Sumber: Pustekkom Kemdikbud). Wilayah perkampungan Baduy termasuk yang subur dan hijau terdiri dari berbagai tumbuhan dan tanaman hortikultura yang menjadi kekayaan alam Baduy untuk dimanfaatkan individu, kelompok, maupun dikomersilkan. Selain itu, di tanah adat Baduy terdapat hutan lindung dan hutan larangan yang tidak boleh dijadikan pemukiman dan dikunjungi karena merupakan wilayah adat yang dianggap sakral. Berikut sketsa wilayah tanah adat Baduy seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Sketsa Perkampungan Adat Baduy, Desa Kanekes (Sumber: news.detik.com)

Sistem pemerintahan di Baduy mengenal dua sistem, yaitu sistem nasional yang mengikuti aturan yang berlaku di Republik Indonesia dan sistem adat yang berorientasi pada keyakinan adat istiadat masyarakat Baduy. Kedua sistem tersebut mengalami akulturasi dan diintegrasikan dengan baik sehingga tidak terjadi permasalahan sosial dan kesalahpahaman. Sistem nasional masyarakat Baduy dipimpin oleh kepala desa yang berasal dari masyarakat Baduy Luar, disebut *jaro adat* atau *pamarentah* yang berada di bawah camat. Kemudian sistem adat masyarakat Baduy keseluruhan tunduk dan patuh pada kepemimpinan adat Baduy yang disebut *Pu'un*, dan terdapat pemuka adat di setiap perkampungan Baduy Luar atau biasa disebut *Kokolot* yang merupakan perpanjangan arahan kepemimpinan dari *Pu'un* yang tinggal di perkampungan Baduy Dalam. Masyarakat Baduy Luar dikenal sebagai masyarakat Baduy yang sudah mengalami perubahan sosial dari segi penggunaan teknologi dan peralatan modern dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi ekonomi, masyarakat Baduy Luar pada umumnya berprofesi utama petani sebagai bentuk aktualisasi dari kewajiban adat untuk bertani ke ladang. Kemudian mereka juga memiliki profesi sampingan sebagai penenun atau pengrajin kain dan pengusaha hasil bumi yang kemudian dipasarkan secara *online* maupun konvensional. Tingkat penghasilan dan pengeluaran ekonomi masyarakat Baduy tidak tetap atau tidak menentu setiap bulannya karena bergantung pada alam dan hasil penjualan kerajinan maupun hasil bumi yang dipasarkan secara *online* maupun konvensional.

Pengaruh Adat dan Perilaku Komunikasi Bermedia Digital Masyarakat Baduy Luar

Nilai kebudayaan Baduy dan aturan adat menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi Baduy Luar. Hal ini ditunjukkan melalui perubahan sosial yang terjadi khususnya di Baduy Luar atas kehadiran teknologi informasi dan komunikasi media digital *handphone*. Berdasarkan hasil *coding* terhadap temuan-temuan penelitian, *Handphone* dan peralatan modern lainnya sebenarnya merupakan larangan adat yang tidak boleh digunakan oleh seluruh masyarakat Baduy, namun masyarakat Baduy Luar tetap memaksakan menggunakannya dengan alasan kebutuhan dan adanya kelonggaran dari pemuka adat (kokolot) sehingga mendorong perubahan sosial. Larangan adat yang masih ditaati adalah tidak diperbolehkan ikut pendidikan formal seperti sekolah, tidak diperbolehkan listrik dan pembangunan infrastruktur di Baduy. Hal ini membuat masyarakat Baduy Luar memiliki adaptasi teknologi dan penyesuaian diri dalam menyikapinya. Mereka memanfaatkan tempat-tempat di perbatasan tanah ulayat atau di kampung Ciboleger seperti *kost*, *kontrakan*, tempat peristirahatan, pos perbatasan, dan rumah singgah untuk mengisi daya (*charge*) dan berkumpul mengoperasikan *handphone*. Hal ini tergambar seperti konsep penyesuaian diri yang diungkapkan oleh (Zebua et al., 2021) yang menyebut seseorang dengan kepemilikan penyesuaian diri yang baik merupakan individu yang mampu merespon secara matang, efisien, efektif, dan bermanfaat. Pengertian adaptasi penggunaan teknologi merupakan implikasi dari perubahan sosial dari segi perilaku. Berikut suasana yang menggambarkan kondisi salah satu tempat yang dimanfaatkan yaitu di rumah singgah Baduy yang ditunjukkan pada Gambar 2.



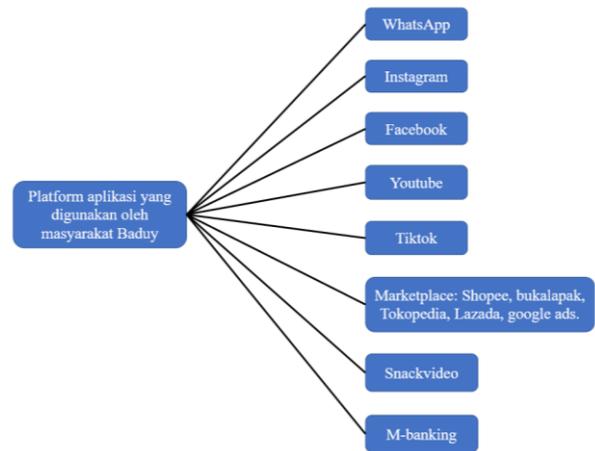
Gambar 2. Suasana di rumah singgah Baduy (berkumpul, menonton, dan mengoperasikan *handphone*) (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Penyesuaian diri dalam bentuk adaptasi teknologi oleh masyarakat Baduy Luar berjalan dengan mengedepankan keseimbangan antara penggunaan media digital dengan aturan adat dan anjuran dari pemuka adat Baduy Luar (kokolot), agar media digital *handphone* tidak disalahgunakan. Adanya kelonggaran atas arahan kokolot tersebut menunjukkan sebuah bentuk kepemimpinan yang transformasional oleh pemuka adat sebagai orang yang dihormati, memberikan stimulus positif kepada masyarakat Baduy Luar secara umum dalam berinovasi budaya belajar dan perilaku melalui penggunaan media digital. (Griffin & Morhead, 2014:90) juga menyebut inovasi budaya belajar dan kepemimpinan transformasional secara langsung memiliki kekuatan untuk menumbuhkan motivasi belajar sebagai *power* dalam berperilaku dengan cara tertentu.

Perilaku komunikasi bermedia digital masyarakat Baduy Luar meliputi bagaimana cara mereka menggunakannya dan melakukan penyesuaian diri, umumnya mereka menggunakan media digital *handphone* adalah untuk tujuan komunikasi, mengakses konten hiburan, dan jualan *online*. Rata-rata intensitas lama penggunaan media digital *handphone* masyarakat Baduy Luar adalah satu hingga lebih dari tiga jam dalam sehari. Mereka biasa mengoperasikan media digital *handphone* pada waktu senggang. Bagi kalangan pemuda Baduy Luar biasa menghabiskan waktu berkumpul dan menggunakan *handphone* di malam hari dalam aktivitas santai seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3 (halaman 132). Fenomena ini merujuk pada realitas atas implikasi dari teori *new media* yang menurut David Holmes dalam (Littlejohn & Foss, 20) menyebut media digital berorientasi dan mempromosikan kesadaran secara individu. Artinya, penggunaan media digital menitikberatkan pada kebebasan setiap individu dalam aspek kapan, dimana, dengan siapa, dan bagaimana mereka menggunakan media digital serta untuk kepentingan apa. Pengaruh kehadiran *new media* atau media digital mampu mengabaikan batasan-batasan sosial, budaya, ruang, dan waktu.



Gambar 3. Pemuda Baduy Luar berkumpul di pos perbatasan pada malam hari (mengoperasikan *handphone*) (**Sumber:** Dokumentasi Peneliti)



Gambar 4. Aplikasi yang digunakan oleh masyarakat Baduy Luar (**Sumber:** Observasi Peneliti)

Transformasi perilaku komunikasi pun terjadi pada masyarakat Baduy Luar yang didukung oleh dinamika sosial dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi sendiri bagi masyarakat Baduy merupakan kebutuhan yang sudah menjadi teknis dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat bahwa Teknologi sendiri menurut (Ngafifi, 2014) menggambarkan fenomena dalam masyarakat sebagai suatu yang memiliki kekuatan otonomi dan impersonal dalam mengubah aspek bidang kehidupan manusia menjadi lebih teknis. Namun disisi lain, terdapat catatan dalam aspek literasi media digital masyarakat Baduy Luar, yang dimana mereka umumnya tidak mengerti dan memahami istilah-istilah yang ada dalam media digital seperti literasi informasi, media sosial, internet, dan *website*, di era *internet of Things* (IoT), sehingga penggunaan media digital *handphone* oleh masyarakat Baduy Luar hanya sebatas menggunakan saja. Masyarakat Baduy Luar sudah masif mengoperasikan media *digital handphone*, terlihat hampir semua warga Baduy Luar di ketiga kampung perbatasan tanah ulayat ini memiliki *handphone* dan menggunakannya dalam aktivitas kehidupan meskipun di tengah aturan adat yang melarang penggunaan teknologi dan alat modern lainnya. Penggunaan media digital oleh masyarakat Baduy Luar menunjukkan keterkaitan pada konsep media baru (*new media*) yaitu ratisasi demokrasi dan sesuai dengan kehendak setiap individu.

Hambatan Komunikasi Masyarakat Baduy Luar dalam Penggunaan Media Digital

Penggunaan media digital sebagai salah satu instrumen kajian komunikasi tidak terlepas dari adanya hambatan, mengingat komunikasi merupakan seperangkat proses yang memiliki keterkaitan dengan sendi-sendi aspek kehidupan dalam suatu masyarakat. Bagi masyarakat Baduy Luar sendiri hambatan komunikasi itu ada dan nyata, yang dalam penelitian ini teridentifikasi mencakup hambatan fisik dan hambatan non-fisik. Kaitannya dengan literasi informasi media digital, ada dua jenis hambatan yang teridentifikasi. Kedua hambatan tersebut yaitu hambatan bermedia digital dan hambatan literasi informasi. Faktor dari unsur adat Baduy merupakan implikasi langsung terhadap terjadinya hambatan-hambatan tersebut. Hambatan pertama, adalah hambatan bermedia digital masyarakat Baduy Luar yang dimaknai sebagai hambatan komunikasi. Devito (2009) menjelaskan hambatan komunikasi yang memberikan pengertian bahwa segala aspek sesuatu yang bisa mengganggu dan mendistorsi stimulus pesan atau aspek lainnya yang dapat menghalangi penerima dalam menerima pesan. Sederhananya, hambatan komunikasi merupakan segala bentuk gangguan komunikasi yang terjadi didalam proses transfer penyampaian dan penerimaan pesan dari individu kepada individu lainnya yang disebabkan oleh faktor-faktor lingkungan, fisik, maupun psikis dari individu itu sendiri (Darmayanti & Purnamasari, 2019). Hambatan komunikasi juga mengkaji perilaku komunikasi dalam penggunaan media digital, meliputi hambatan fisik yang dialami oleh masyarakat Baduy Luar. Hambatan tersebut berupa adanya kesulitan dalam akses sinyal terutama ketika berada di kampung lain yang letaknya lebih terpencil dan pedalaman, atau jauh dari perbatasan *tanah ulayat*, kemudian hambatan lainnya adalah proses komunikasi melalui media digital antar sesama warga Baduy Luar yang dinilai sulit karena faktor jarak yang jauh dan jarang *online*, dipengaruhi oleh keterbatasan sinyal dan jaringan internet yang tidak memadai dalam mengoperasikan media digital *handphone*. Hal tersebut merupakan akibat dari tidak adanya listrik dan pembangunan infrastruktur penunjang akses jaringan internet

karena merupakan larangan adat dan kondisi geografis perkampungan Baduy yang berbukit-bukit. Berikut yang ditunjukkan pada Gambar 5 (suasana gelap di malam hari implikasi dari dilarangnya listrik) dan Gambar 6 (topologi geografis berbukit-bukit) di perkampungan tanah adat Baduy.



Gambar 5. Suasana gelap pada malam hari di Perkampungan Baduy karena tidak adanya listrik (Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 6. Perkampungan Baduy yang memiliki topologi geografis berbukit-bukit (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Hambatan kedua dalam konteks literasi informasi media digital adalah kendala bahasa dan kemampuan baca-tulis yang terbatas. Dari hasil temuan dan analisis peneliti, hambatan ini disebabkan karena masyarakat Baduy Luar tidak diperbolehkan mengikuti pendidikan formal seperti sekolah oleh aturan adat dan mereka juga tidak mengenal sekolah. Hal itu membuat pengajaran transfer ilmu terkait penguasaan bahasa tidak ada. Selain itu, adat Baduy juga menolak keberadaan sekolah dan infrastruktur lainnya. Adapun kendala bahasa yang mereka alami adalah aspek memahami, mengerti, dan penguasaan terhadap penggunaan bahasa asing (Inggris) maupun bahasa daerah yang ada di media digital *handphone*, sedangkan untuk bahasa Indonesia mereka mengaku sedikit demi sedikit mulai mengerti namun masih kesulitan untuk mengucapkan dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia karena keterbatasan perbendaharaan kosakata. Hambatan selanjutnya ada pada aspek kemampuan baca tulis, sebagian besar masyarakat Baduy Luar masih mengalami kesulitan menulis dan membaca, serta belum mengetahui banyak istilah-istilah yang ada di media digital *handphone*, istilah apa saja yang mereka tidak diketahui, itu sulit diungkapkan.

Hambatan literasi informasi pada penjabaran fakta dan temuan di atas terkait dengan bahasa lebih kepada hambatan semantik. Menurut Wursanto (2005), hambatan semantik disebabkan kesalahan dalam penafsiran dan kesalahan dalam memahami pengertian terhadap aspek bahasa (kode, kata-kata, kalimat) yang dilakukan dalam proses komunikasi yang berkesinambungan. Hambatan aspek kemanusiaan atau hambatan perilaku, yang disebabkan oleh berbagai bentuk sikap atau perilaku, baik dari komunikator ataupun komunikan itu sendiri. Hambatan semantik dalam hal ini berimplikasi pada pemberian makna terhadap suatu pesan atau informasi. Kemudian penguasaan bahasa yang tidak maksimal akan menyebabkan kesulitan dalam memberikan makna terhadap sesuatu yang memiliki nilai, serta menghambat proses transfer pengetahuan melalui pemanfaatan media digital yang berbasis pada *hypertext* dan digitalisasi pesan informasi.

Kemampuan Literasi Informasi Media Digital Masyarakat Baduy Luar

Era digitalisasi menjadi konsentrasi yang harus ditanggapi serius dan mengendalikan peran teknologi agar tetap berada pada kebermanfaatannya bagi kehidupan (Suri, 2019). Literasi informasi media digital merupakan aspek penting dalam pengoperasian media digital yang berorientasi pada cara setiap individu untuk bijak dalam menggunakannya. Bawden (2017) mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk memahami dan membaca *item* informasi dalam format *hypertext* atau multimedia, sedangkan Coonan et al. (2018) menggarisbawahi kemampuan literasi informasi mensyaratkan berfikir secara kritis dan menyediakan penilaian yang seimbang terhadap informasi yang ditemukan dan yang digunakan. Literasi informasi melibatkan peran aktif terhadap sikap yang kritis dan selektif dalam menyikapi informasi yang diterima atau diakses. Keterlibatan sikap kritis dalam hal ini merupakan representasi positif terhadap kemampuan selektif informasi.

Masyarakat Baduy Luar memiliki keterbatasan pada kemampuan baca tulis dan kendala bahasa. Kesulitan yang dialami adalah memahami istilah-istilah yang ada di dalam media digital yang umumnya tidak menggunakan bahasa keseharian mereka (bahasa sunda), melainkan bahasa Indonesia

dan bahasa asing (bahasa Inggris). Dapat dikatakan penggunaan media digital masyarakat Baduy Luar tidak seiring dengan kemampuan literasi informasi. Padahal penelitian sebelumnya (Fauziyyah & Rina, 2020) mengemukakan penggunaan teknologi, khususnya bidang informasi dan komunikasi harus sejalan dengan kegiatan literasi informasi. Lebih lanjut Purwaningtyas (2018) juga menyebut literasi merupakan keberaksaraan terkait melek teknologi dan informasi, berfikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pada penelitian sebelumnya, literasi informasi berkaitan erat dengan kemampuan keberaksaraan atau pemahaman bahasa dan teknologi, sedangkan di masyarakat Baduy Luar tidak menunjukkan hal tersebut. Meskipun demikian, masyarakat Baduy Luar memiliki keinginan kuat untuk bisa memahami pengoperasian media digital *handphone*, mereka belajar secara mandiri dan otodidak. Mereka memanfaatkan media sederhana untuk belajar baca tulis. Mereka memanfaatkan kemas yang di-eja, papan coret-coret, dan diberi tahu oleh teman atau mendengar dari wisatawan yang berinteraksi secara langsung saat berwisata ke Baduy. Sikap yang ditunjukkan oleh Masyarakat Baduy Luar menandakan adanya motivasi belajar yang tinggi. Tak heran mereka dikenal sebagai warga suku pembelajar. Aktivitas sehari-hari masyarakat Baduy Luar dimaknai sebagai sarana pembelajaran dengan segala keadaan yang ada, mereka tergerak secara alamiah memanfaatkan benda-benda yang ada disekitar mereka untuk belajar.

Motivasi merupakan unsur kekuatan yang berasal dari dalam diri setiap individu karena terdorong untuk mencapai sesuatu. Motivasi hadir atas dorongan internal seperti pengalaman atau cerita, bisa juga datang dari lingkungan eksternal seperti dorongan orang lain, lingkungan yang kompetitif, dan rasa ingin tampil terbaik. Senada dengan Clayton Aldefer dalam Febrianti (2021) motivasi dalam belajar merupakan dorongan dari diri seseorang dengan memiliki niat belajar sesuai dengan keinginannya untuk mencapai suatu tujuan. Belajar dengan penuh kesungguhan juga menjadi motivasi dalam menumbuhkan sikap percaya diri (Sutoto, 2017). Jika motivasi belajar sudah terbangun maka budaya belajar akan tercipta dan membentuk suatu pola yang membuat individu tergerak untuk menekuninya sebagai proses pembelajaran. Masyarakat Baduy sendiri adalah masyarakat yang pekerja keras dan inovatif, untuk bisa membaca mereka secara sadar belajar mandiri atau otodidak dari pengalaman dan lingkungan sosial budaya. Hal ini yang membuat sedikit demi sedikit terjadi perubahan sosial dan perilaku khususnya pada pergaulan sosial yang sudah terbuka dan memiliki *open minded* terhadap globalisasi. Hal ini dikemukakan oleh (George & Jones 2014) belajar pada hakikatnya merupakan perubahan aspek pengetahuan dan perilaku yang relatif lama, yang termasuk hasil dari proses pengalaman atau latihan. Sejalan dengan anggapan bahwa ketika lingkungan sosial masyarakat telah berubah maka individu akan menyesuaikan strategi belajar dengan kebutuhan terhadap pengetahuan dan keterampilan (Sutoto 2017).

Pada konteks pengetahuan, Masyarakat Baduy Luar belum mengerti istilah literasi informasi dan media digital, bagi mereka penggunaan media digital adalah hanya sekedar menggunakan dan mengakses informasi/ konten yang mereka suka. Perilaku mengoperasikan *handphone* secara alamiah ditunjukkan oleh masyarakat Baduy Luar tanpa mempertimbangkan aspek filterisasi informasi melalui cara memilah dan memilih informasi. Merujuk kepada pengertian secara utuh, keberadaan literasi informasi media digital sangat lah penting bagi setiap individu dalam masyarakat, terlebih yang sudah aktif menggunakan media digital dan hidup di era *Internet of Things (IoT)*. Berdasarkan pengertian dari UNESCO dalam (Lien et al. 2020) menjelaskan bahwa literasi informasi merupakan *skill* untuk memiliki kesadaran terhadap informasi yang diperlukan, mengidentifikasi serta menemukan sumber informasi yang dibutuhkan, kritis dalam mengevaluasi informasi, mengorganisasikan serta mengintegrasikan informasi menjadi wawasan pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan dengan mengkomunikasikan secara efektif, legal, dan kritis.

Adanya media digital membuat informasi-informasi yang beredar sangat melimpah dan mudah diakses maka penting bagi setiap individu untuk menguasai istilah dan aspek cara memilih serta memilah informasi dalam literasi informasi pada penggunaan media digital. Literasi informasi media digital menjadi sebuah instrumen kontrol bagi setiap individu terhadap kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang membuat adanya tsunami informasi yang dapat diakses kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa saja. Literasi informasi media digital juga bisa disebut sebagai penangkal terhadap pengaruh negatif dari informasi-informasi yang memungkinkan bersifat destruktif, sehingga menjadi penting dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, menurut Wang dalam (Raya et al., 2018) menyebut literasi informasi dalam suatu bangsa memiliki implikasi langsung dengan pembangunan.

Information Literacy as a Multidimensional Construct Masyarakat Baduy Luar

Lebih lanjut diskusi kemampuan literasi informasi media digital berdasarkan konsep konstruksi multidimensional menggambarkan realita sosial yang dialami oleh masyarakat Baduy Luar dalam penggunaan media digital *handphone* sebagai suatu konstruksi perilaku sosial otonom setiap individu. Sejumlah fakta ditemukan di lapangan bagaimana unsur sosial budaya dan perkembangan teknologi memiliki pengaruh terhadap perubahan sosial yang berimplikasi pada kemampuan literasi informasi masyarakat Baduy Luar. Konsep (Ahmad et al., 2020) menyebut literasi informasi memiliki pandangan sebagai *information literacy as a multidimensional construct* yang menitikberatkan pada sikap dan pengalaman individu dalam terpaan media terhadap keterbukaan informasi. Konsep yang dapat dikatakan seperti gambaran literasi informasi media digital sebagai sesuatu yang berkaitan dengan manajemen informasi dan lingkungannya. Ikut melibatkan situasi sosial budaya, etika dan kesadaran pengalaman individu dalam suatu komunitas sosial. Adapun analisis literasi informasi media digital yang dilakukan pada masyarakat Baduy Luar dalam konsep ini adalah:

Penerimaan Informasi (Information Acquisition)

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) terus mengalami perkembangan dan memengaruhi komunikasi yang ada dalam suatu masyarakat (Nurrahmah & Sulistiawati, 2022). Dalam konteks teknologi dan informasi masyarakat Baduy Luar, penelitian ini mengidentifikasi konsumsi informasi oleh masyarakat Baduy Luar yang masih sebatas pada membaca berita dan artikel yang berasal dari media sosial, dan untuk keperluan belajar. Terdapat inovasi budaya belajar masyarakat Baduy Luar melalui media digital *handphone*, mengingat di Baduy sudah mengalami perubahan lingkungan sosial dengan adanya kepemimpinan yang transformasional. Inovasi budaya belajar tersebut ditunjukkan dengan adanya pemanfaatan media digital *handphone* untuk mencari hal-hal baru dan belajar secara otodidak melalui penerimaan informasi maupun informasi yang diakses. Selain itu, tujuan mengakses informasi oleh masyarakat Baduy Luar adalah untuk kebutuhan rekreasi, jenis informasi yang menjadi konsumsi masyarakat Baduy Luar adalah informasi yang menarik dan menjadi informasi yang biasa mereka lihat, seperti film, hiburan, berita, budaya, *lifestyle* dan belajar bisnis atau jualan. Tidak terjadi perbedaan dengan masyarakat perkotaan yang umumnya melakukan penerimaan informasi pada jenis informasi yang bersifat edukatif, informatif, dan hiburan dalam mengakses informasi di media digital.

Evaluasi Informasi (Information Evaluation)

Masyarakat Baduy Luar pada umumnya tidak terlalu fokus pada pemeriksaan informasi yang mereka terima/ akses. Hal ini lebih kepada *feeling* dalam memilih konten dan informasi yang menarik bagi mereka. Fenomena ini menjadi bertolak belakang dari penelitian terdahulu dari (Purwaningtyas, 2018) yang menilai literasi informasi dari melek teknologi, berfikir kritis, dan peka. Namun, sebagian kecil dari mereka, ada yang melakukan cek ulang untuk memastikan kejelasan sumber informasi yang diterima. Pengecekan tersebut dilakukan dengan mencari informasi sejenis atau sepadan di *google* atau di *youtube* dan kemudian dikomparasikan. Sejatinya literasi informasi media digital memiliki keterkaitan dengan evaluasi terhadap informasi. Sebab evaluasi sendiri mengedepankan sikap kritis yang timbul untuk mempertanyakan hal-hal untuk mengecek kredibilitas sumber dan maksud informasi tersebut, terlebih di era digitalisasi informasi. Sebagaimana pengertian literasi informasi digital pertama kali dikemukakan oleh Paul Gilster (1997) yang merupakan kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital, kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks. Artinya evaluasi informasi menjadi penting untuk meningkatkan kualitas penggunaan media digital dalam mengakses informasi untuk mendapatkan kualitas informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien. Memenuhi syarat kebenaran dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kesadaran Lingkungan Informasi (Information Environment Awareness)

Aspek kesadaran lingkungan sosial budaya masyarakat Baduy Luar sudah terbentuk dan secara sadar sudah menjadi pola perilaku dalam nilai kehidupan. Sejatinya adat istiadat Baduy tidak membolehkan atau sebuah larangan bagi mereka menggunakan media digital dan benda modern lainnya. Tetapi kesadaran akan kebutuhan dan adanya kelonggaran dari pemuka adat Baduy Luar (Kokolot), membuat penggunaan media digital diperbolehkan dengan catatan digunakan untuk tujuan yang tepat, contohnya untuk jualan *online*, belajar, dan komunikasi dengan *customer*. Di sisi lain masyarakat Baduy Luar juga menyadari dan harus siap jika ada razia adat atas arahan *Pu'un*, dimana para tokoh

adat gabungan Baduy Dalam dan Baduy Luar melaksanakan tugas merazia benda-benda yang dilarang digunakan di Baduy. Dalam pelaksanaan razia, para razia adat bertindak secara tegas dan tanpa tebang pilih. Benda-benda yang terjaring razia biasanya dimusnahkan atau diminta untuk dijual. Jadi masyarakat Baduy Luar secara umum dituntut untuk bisa memposisikan diri dengan baik antara kondisi kebutuhan akan penggunaan media digital *handphone* dengan nilai-nilai budaya yang masih berlaku.

Pemanfaatan Informasi (*Information Use*)

Masyarakat Baduy Luar lebih tertarik menggunakan media digital untuk mengakses informasi yang berbentuk hiburan, berita, dan berjualan *online*. Sama halnya pada perilaku masyarakat perkotaan dalam menggunakan media digital *handphone*. Bagi masyarakat Baduy Luar, latar belakang mengakses informasi adalah memanfaatkannya untuk sekedar hobi membaca, perasaan senang, agar tidak ketinggalan, rasa ingin tahu, dan untuk belajar memahami hal-hal baru tentang dunia. Namun, pemanfaatan media digital *handphone* belum ada yang mengarah pada tujuan peningkatan *softskill* atau keterampilan serta menambah jaringan relasi baru. Padahal melalui pemanfaatan informasi, individu dapat meningkatkan keterampilan *softskill* dan penambahan jaringan dengan memanfaatkan jaringan sosial media yang memiliki algoritmanya. Sejauh ini masyarakat Baduy sudah melakukan pemanfaatan informasi untuk hal-hal yang positif meskipun dengan kondisi dan kemampuan membaca yang terbatas serta pengalaman akan pengetahuan media digital di era *Internet of Things* (IoT) yang minim.

Belajar dari Pengalaman Informasi (*Learning from Information Experience*)

Pengalaman masyarakat Baduy Luar menggunakan media digital *handphone* kurang lebih sudah sepuluh tahun, mulai dari penggunaan *handphone* hanya untuk telepon dan mengirim pesan SMS hingga saat ini sudah berjenis perangkat *smartphone* dan terkoneksi dengan internet. Penggunaan media digital di era saat ini erat kaitannya dengan penggunaan aplikasi untuk memperoleh, mencari, dan membaca suatu informasi bahkan untuk berinteraksi dengan pengguna (*user*) lainnya. Pengalaman mengakses informasi bagi masyarakat Baduy Luar sejak memiliki *handphone* adalah untuk belajar, hiburan, menambah wawasan, serta menimbulkan rasa senang karena rasa penasaran terhadap dunia luar bisa terealisasi. Dalam pemaparan ini juga melihat bahwa jenis usia dan lama kepemilikan *handphone* ternyata tidak mempengaruhi masyarakat Baduy Luar dalam aspek kemampuan literasi informasi media digital. Dikarenakan secara umum mereka memiliki pengalaman yang sama yaitu tidak pernah mengikuti pendidikan formal atau bersekolah sehingga mengalami keterbatasan kemampuan membaca dan menulis. Akan tetapi, mereka belajar secara mandiri atau otodidak untuk bisa membaca dan menulis, serta mengoperasikan *handphone* dengan motif dan tujuan yang berbeda-beda.

Etika Informasi (*Information Ethics*)

Masyarakat Baduy Luar secara umum dari hasil penelitian ini tidak pernah mencari informasi negatif, namun ada satu informan yang mengaku pernah mengakses informasi dan konten negatif pornografi. Pengakuan ini didasarkan atas rasa penasaran dari informasi yang viral di media sosial seperti kasus asusila yang melibatkan selebriti nasional. Ini merupakan dampak negatif dari penggunaan media digital *handphone*. Dalam konteks pengetahuan, rata-rata masyarakat Baduy Luar tidak mengetahui apa itu etika informasi dan bagaimana cara melakukannya secara praktik langsung. Di samping itu, masyarakat Baduy Luar dalam hal ketika mendapatkan informasi di media sosial khususnya *whatsapp*, mereka tidak sungkan menyebarkan atau meneruskannya kembali ke teman grup *whatsapp* jika informasi tersebut menarik, berisi informasi dan berita penting seperti informasi kerja bakti kampung. Hal ini menunjukkan *sharing* informasi yang dilakukan oleh masyarakat Baduy Luar menjadikan nilai positif dengan adanya media digital *handphone*, membentuk kerjasama digital sosial dari etika bermedia digital dan diseminasi informasi yang tepat.

KESIMPULAN

Adat istiadat Baduy memiliki implikasi terhadap hambatan komunikasi yang terjadi di masyarakat Baduy Luar dalam penggunaan media digital, serta pengaruhnya yang kuat terhadap perilaku komunikasi dan kemampuan literasi informasi media digital. Hambatan komunikasi yang dialami oleh masyarakat Baduy Luar merupakan konsekuensi dari adanya aturan dan larangan adat yang masih

berlaku, hambatan-hambatan komunikasi tersebut dapat diidentifikasi diantaranya hambatan fisik seperti tidak adanya listrik dan pembangunan infrastruktur penunjang jaringan internet, dan hambatan semantik dalam hal keterbatasan membaca menulis serta memahami bahasa.

Penggunaan media digital *handphone* sendiri oleh masyarakat Baduy Luar merupakan penanda telah terjadinya perubahan lingkungan sosial budaya yang didasarkan pada motif kebutuhan dan adanya kelonggaran aturan dari pemuka adat Baduy Luar (Kokolot). Penggunaan media digital *handphone* oleh masyarakat Baduy Luar secara umum adalah untuk tujuan komunikasi, mengakses konten informasi hiburan, dan berjualan *online*. Dalam konteks literasi informasi media digital, *handphone* oleh masyarakat Baduy Luar masih sebatas hanya menggunakan saja, mereka belum mengerti dan memahami istilah-istilah yang ada di era *internet of Things* seperti media digital, literasi informasi, media sosial, *website*, dan internet.

Aspek kemampuan literasi informasi media digital yang dilakukan juga tidak maksimal dalam hal memilih dan memilah informasi secara efektif dan efisien. Adapun Penguasaan dalam penggunaan media digital *handphone* oleh mereka digunakan dengan cara belajar secara mandiri atau otodidak. Melihat fenomena tersebut, komunikasi partisipatif sangat dibutuhkan oleh masyarakat Baduy Luar dalam merespon penggunaan media digital untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi media digital, realisasi tersebut bisa dilakukan dengan pembentukan aktor pendamping adat dari dinas pariwisata dan dinas pendidikan terkait di lingkungan Kabupaten Lebak, melalui pendekatan komunikasi budaya dapat membangun keseimbangan antara nilai budaya dengan perubahan sosial yang terjadi, khususnya kebutuhan penggunaan *handphone* melalui literasi informasi media digital.

ACKNOWLEDGMENT

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada *Lembaga Pengelola Dana Pendidikan* (LPDP) atas dukungan pendanaannya dalam penelitian ini dan pendidikan jenjang Master.

DAFTAR PUSTAKA

- ACRL [Association of College and Research Libraries]. (2000). Information Literacy Competency Standards for Higher Education. <http://www.ala.org/ala/mgrps/divs/acrl/publications/whitepapers/presidential.cfm>.
- Ahmad, F. Widen, G. Huvila, I. (2020). The Impact Of Workplace Information Literacy On Organizational Innovation: An Empirical Study. *International Journal of Information Management*, 51. 102041. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2019.10204>
- Bawden, D. (2017). Information and Digital Literacies: a review of concepts. August. <https://doi.org/10.1108/EUM0000000007083>.
- Coonan, E. Geekie, J. Goldstein, S. Jeskins, L. Jones, R. Macrae-Gibson, R. .. Geoff, W. (2018). CILIP Definition of Information Literacy 2018.
- Cordes, S. (2009). Broad Horizons: The Role of Multimodal Literacy in 21st Century Library Instruction. Available (consulted July 2009) at: <http://www.ifla.org/files/hq/papers/ifla75/94-cordes-en.pdf>
- Creswell John, W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and mixed methods approach* 4th ed. California: SAGE Publications, Inc.
- Darmayanti, I. Purnamasari, S. H. (2019). Hambatan Komunikasi dan Stress Orangtua Siswa Tunarungu Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Insight* Vol. 3, No. 1, Hlm 1-9
- Devito, J. (2009). *Komunikasi Antarmanusia* (alih bahasa: Ir. Agus Maulana M.S.M.). Tangerang: Karisma Publishing Group
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers
- Fauziyyah, N., Rina, N. (2020). Literasi Media Digital: Efektivitas Akun Instagram @infobandungraya terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Followers. *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 3. Universitas Telkom. pISSN: 2303-2006, eISSN: 2684-9054

- Febrianti, E. P. (2021). Motivasi Belajar Menurun Imbas Covid-19. Center for Open Science. DOI <https://doi.org/10.35542/osf.io/k2tgz>
- George, J. M. Jones, G. R. (2014). *Understanding and Managing Organizational Behavior*. Ner Jersey: Pearson Education
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley
- Griffin, R. W. Moorhead, G. (2014). *Organizational Behavior: Managing People and Organizations*. South-Western: Cengage Learning
- Hubeis, A. V. S. (2010). Perilaku Masyarakat dalam Pemanfaatan *Information and Communication Technology* dalam Mendukung Pengembangan Masyarakat. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol. 08, No. 2, Juli 2010.
- Koltay, T. (2011). *The Media and The Literacy: Media literacy, information literacy, digital literacy. Media, Culture & Society*. Sage Publications. DOI: <https://doi.org/10.1177/0163443710393382>
- Lien, D. A. Wydia, A. G. Aruan, D. A. Kusuma, S. Adriyanto, S. (2020). *Literasi Informasi: 7 Langkah Knowledge Management*. Unika Atma Jaya Press. ISBN 6237247572, 9786237247579
- Littlejohn, S., & Foss, K. A. (2009). *COMMUNICATION THEORY ENCYCLOPEDIA OF*.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication*. 11th Editions.
- Llett D. 2019. First-generation students' information literacy in everyday contexts. *Journal of Information Literacy* Vol, 13. ISSN 1750-5968. <http://dx.doi.org/10.11645/13.2.2675>
- Marks, D. F. (2020). Qualitative Research Methods: Definition. *Qeios*. Artikel [diakses (2022, March 19)]. <https://www.qeios.com/read/84CTPA>
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Vol. 2, No 1.
- Nurrahmah, S. A. R. Sulistiawati, A. (2022). Ragam Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk Informasi Pertanian di Masa Pandemi. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol. 20 (01) 2022.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*, Edisi 6 Buku 1. *Jakarta: Salemba Humanika*.
- Miles, M. B. Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*: Jakarta. UI-Pres
- Nawiroh, V. (2016). *Komunikasi Massa*. *Bogor: Ghalia Indonesia*.
- Permana, E. C. (2010). *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Purwaningtyas, F. (2018). Pola Literasi Informasi dan Media sebagai Metode Penelusuran Informasi. *Jurnal Iqra'* Vol 12 No. 2.
- Raya, A. B. Kriska, M. Wastutiningsih, S. P. Cahyaningtyas, M. U. Djitmau, A. Cahyani, G. F. (2018). Strategi Pemanfaatan Aplikasi Desa Apps dalam Literasi Informasi Pertanian. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol. 16, No. 2, Juli 2018.
- Sensus Penduduk. (2020). Hasil Sensus Penduduk tahun 2020 [SP2020]. Badan Pusat Statistik (BPS).
- Sondak, S.H. Taroreh, R. N. Uhing, Y. (2019). Faktor-faktor Loyalitas Pegawai di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA* Vol. 7 No.1 Januari 2019, Hal. 671 – 680, ISSN 2303-1174
- Setiawan, I. (2020, Jun 16). *Kehidupan Masyarakat Baduy*. Pustekkom Kemdikbud: Artikel. [diakses 2022 Maret 6]. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/kehidupan-masyarakat-baduy/>
- Setyowati, Y. (2019). Komunikasi Pemberdayaan sebagai Perspektif Baru Pengembangan Pendidikan Komunikasi Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol. 17, No. 2, Juli 2019.

- Suri, D. (2019) Pemanfaatan Media Komunikasi dan Informasi dalam Perwujudan Pembangunan Nasional. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol. 17, No. 2. Juli 2019.
- Sutoto, S. (2017). *Dinamika Transformasi Budaya Belajar Suku Baduy*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, ISSN 1412-565 X, e-ISSN 2541-4135. Bappeda Pandeglang.
- Tarasov, A. N. (2016). "Theoretical– methodological Bases of the Sociocultural Transformation" Concept Explication. *International Journal of Environmental and Science Education* Vol. 11, No. 18, 11993- 12003
- Van Deursen, MA. Mossberger, K. (2018). *Anything for Anyone? The Internet of Things, The Paradox of Skills, and Digital Inequality*. *Policy and Internet*.
- Widen, G. Ahmad, F. Nikou, S. Ryan, B. Cruickshank, P. (2021). *Workplace Information Literacy: Measures and Methodological Challenges*. *Journal of Information Literacy*, 15(2), pp.26-44. <http://dx.doi.org/10.11645/15.2.2812>
- Wursanto, I. (2005). *Dasar-dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.